UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Postmemory PKI Madiun 1948 dalam Sastra Indonesia
Joko Santoso, Prof. Dr. Faruk, S.U.; Dr. Novi Siti Kussuji Indrastuti, M.Hum.
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Ingatan traumatis dalam sastra Indonesia mengenai PKI (pascakemerdekaan Indonesia) secara kuat menarasikan PKI sebagai korban pada 1965, tetapi tidak sebagai pelaku pada PKI Madiun 1948. Penelitian ini bertujuan membongkar *postmemory* PKI Madiun 1948 dalam sastra Indonesia yang meliputi; (1) narasi trauma; (2) investasi imajinasi, proyeksi, dan kreasi; (3) *familial look* dan *familial gaze*; (4) reproduksi ideologi personal.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik simak catat terhadap empat karya sastra Indonesia yaitu *Tentang Kamu* (2016) karya Tere Liye; *Ayat-Ayat yang Disembelih* (2015) karya Anab Afifi dan Thowaf Zuharon; *Menggarami Burung Terbang* (2004) karya Sitok Srengenge; dan *Kubah* (1995) karya Ahmad Tohari. Dengan implikasi teori *postmemory*, metode analisis dilakukan dengan *(1)*, analisis terhadap sumber yang melegitimasi ingatan PKI sebagai korban; *(2)*, analisis pada sumber trauma yang ada dalam karya-karya generasi kedua; *(3)*, analisis pada persoalan pola pandangan subjek-subjek yang diinvestasikan dalam karya sastra; *(4)*, analisis pada alasan-alasan yang terpola melalui subjek maupun pengarang yang melandasi reproduksi trauma dan juga ideologi.

Hasil analisis menyimpulkan bahwa: *pertama*, narasi/konstruksi trauma anti-Islam menjadi investasi imajinasi paling tajam. *Kedua*, investasi imajinasi tersebut tidak hanya membuat subjek bergejolak, ataupun rantai kesaksian panjang, tetapi juga eliminatif terhadap komunis. *Ketiga*, melalui *familial look* dan reproduksi ideologi, Islam juga menyediakan *punctum* (transendental), di mana semua logika material komunis tidak berlaku, sehingga agresi ideologis miliknya terbuka untuk dikoreksi atau dieliminasi. *Keempat*, Islam melalui reproduksi ideologi juga ingin memastikan (dalam konteks lebih luas) bahwa ingatan global pasca-Perang Dingin mengenai runtuhnya komunis, dan berkembangnya ancaman global baru yaitu terorisme Islam tidak membuat komunisme kebal kesalahan, dan arus ancaman internasional tidak berbelok ke Islam itu sendiri (tetapi tetap ke arah komunisme).

Kata kunci: *postmemory*, PKI Madiun 1948, narasi trauma, sastra Indonesia

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Postmemory PKI Madiun 1948 dalam Sastra Indonesia
Joko Santoso, Prof. Dr. Faruk, S.U.; Dr. Novi Siti Kussuji Indrastuti, M.Hum.
Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Traumatic memories in Indonesian literature about the PKI (post-independence Indonesia) strongly narrate the PKI as a victim in 1965, but not as a perpetrator in the 1948 Madiun PKI. This research aims to uncover the postmemory of PKI Madiun 1948 in Indonesian literature which includes; (1) trauma narratives; (2) imagination investment, projection, and creation; (3) familial look and familial gaze; (4) personal ideology reproduction.

Primary data collection was carried out using the note-taking technique on four Indonesian literary works: *Tentang Kamu* (2016) by Tere Liye; *Ayat-Ayat yang Disembelih* (2015) by Anab Afifi and Thowaf Zuharon; *Menggarami Burung Terbang* (2004) by Sitok Srengenge; and *Kubah* (1995) by Ahmad Tohari. With the implications of postmemory theory, the analysis method was carried out through: (1) analysis of sources that legitimize the memory of the PKI as victims; (2) analysis of trauma sources present in works by the second generation; (3) analysis of the perspectives of subjects invested in the literary works; (4) analysis of the reasons behind the reproduction of trauma and ideology, as shaped by the subjects or authors.

The analysis concludes that: First, the narrative/construction of anti-Islam trauma becomes the sharpest investment of imagination. Second, this investment in imagination not only stirs the subject or creates a long chain of testimonies, but also eliminates communism. Third, through familial look and the reproduction of ideology, Islam also provides a punctum (transcendental), where all the material logic of communism does not apply, allowing its ideological aggression to be open to correction or elimination. Fourth, through the reproduction of ideology, Islam also seeks to ensure (in a broader context) that the post-Cold War global memory regarding the collapse of communism, along with the rise of the new global threat of Islamic terrorism, does not make communism immune to mistakes, and that the current flow of international threats does not shift towards Islam itself (but remains directed towards communism).

Keywords: *postmemory*, PKI Madiun 1948, trauma narrative, Indonesian literature